

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Subbab ini memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan kajian yang diteliti. Megawati (2016) meneliti “Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang sering digunakan di Pasar Induk Kramat Jati dengan menggunakan teori tindak tutur Searle. Objek penelitian berupa tuturan yang dihasilkan oleh penjual dan pembeli yang ada di Pasar Induk Kramat Jati. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga metode yaitu metode observasi berpartisipasi, observasi tidak berpartisipasi, dan metode wawancara. Data kemudian diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan tiga metode yaitu metode deskriptif, metode komparatif, dan metode kontekstual. Hasil analisis dari 40 data tindak tutur pada interaksi jual beli di Pasar Induk Kramat Jati ditemukan tuturan-tuturan dengan persentase sebagai berikut. Pertama, jumlah tindak tutur jenis asertif 37.5%, ini merupakan jumlah tertinggi di antara jenis tindak tutur yang lain. Kedua, jumlah tindak tutur jenis ekspresif 12.5%. Ketiga, jumlah tindak tutur jenis komisif 15%. Keempat, jumlah tindak tutur jenis direktif 35%. Berdasarkan hasil data di atas, dapat disimpulkan bahwa para penutur dalam interaksi jual beli di Pasar Induk Kramat Jati cenderung menggunakan tindak tutur asertif. Hasil tuturan ini dapat dilihat melalui frekuensi penggunaan tindak tutur 37.5%.

Setyaningsih (2016) meneliti “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Transaksi Jual Beli di Pusat Grosir Solo.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis serta fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam transaksi jual beli di Pusat Grosir Solo, berdasarkan teori tindak tutur Searle. Jenis penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik simak dan teknik catat. Kemudian data disajikan dengan teknik informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua topik bahasan. (1) Jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam transaksi jual beli di Pusat Grosir Solo yaitu tindak tutur representatif meliputi menyatakan, mengakui, melaporkan, menyebutkan, dan menunjukkan. Tindak tutur direktif meliputi mengajak, meminta, menyuruh, memohon, menyarankan, menantang, memaksa, dan memberikan aba-aba. Tindak tutur komisif meliputi menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan berjanji. Tindak tutur ekspresif meliputi mengucapkan terima kasih, mengkritik, menyalahkan, mengeluh, dan memuji. Tindak tutur deklaratif meliputi melarang. (2) Fungsi tindak tutur ilokusi terdiri atas empat jenis yaitu fungsi kompetitif meliputi meminta dan mengemis. Fungsi menyenangkan meliputi mengucapkan terima kasih. Fungsi bekerjasama meliputi mengumumkan dan melaporkan. Fungsi bertentangan meliputi memarahi.

Lestari (2019) meneliti “Tata Hidangan dan Bahasa yang Digunakan.” Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan fungsi bahasa sebagai metode pembelajaran bahasa Inggris yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara, khususnya staf restoran dalam berkomunikasi dengan tamu asing. Berdasarkan data dalam penelitian ini, Lestari mengembangkan fungsi bahasa dari

keempat ahli bahasa terdahulu yaitu Leech (1974), Halliday (1973), Bühler (1965), dan Jacobson (1960) sesuai dengan konteks kajian bidang tata hidangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam pengklasifikasian fungsi-fungsi bahasa yang dirangkum sebagai berikut. Pertama, fungsi interaktif adalah upaya menciptakan dan mempertahankan interaksi yang harmonis dan komunikatif antarpartisipan. Fungsi bahasa ini direalisasikan dalam fungsi menyapa. Seperti ketika membuat reservasi, mengubah atau membatalkan, dan meminta informasi mengenai restoran tersebut. Kedua, fungsi informatif adalah fungsi yang digunakan sebagai alat bertukar informasi. Fungsi bahasa ini direalisasikan dalam fungsi menjelaskan, menyatakan, dan menanyakan. Ketiga, fungsi direktif adalah fungsi yang menggunakan kalimat-kalimat yang lebih santun, mengingat status tamu lebih tinggi dari para staf restoran. Fungsi bahasa ini direalisasikan dalam fungsi mengundang dan menanyakan. Keempat, fungsi persuasif adalah fungsi yang bertujuan meningkatkan penjualan produk restoran. Fungsi bahasa ini direalisasikan dalam fungsi menawarkan dan merekomendasikan. Misalnya, pramusaji berhasil mempengaruhi tamu untuk menambah pesanan makanannya dengan cara merekomendasikan hidangan pendamping. Kelima, fungsi indikatif digunakan sebagai penanda dalam sebuah percakapan. Misalnya fungsi berterima kasih, tidak hanya digunakan untuk menunjukkan rasa terima kasih, tetapi juga dapat digunakan sebagai penanda untuk mengakhiri percakapan. Keenam, fungsi permisif digunakan untuk menciptakan kenyamanan dan kelancaran dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya penggunaan bahasa Inggris non standar yang tetap memperhatikan intonasi dan

bentuk pasif. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keenam fungsi bahasa tersebut dapat dijadikan acuan dalam berkomunikasi di bidang pelayanan dengan tetap memperhatikan urutan pelayanan atau *sequence of service*.

Mutmainnah (2019) meneliti “Tindak Tutur Ilokusi pada Pedagang di Pasar Butung Makassar (Tinjauan Pragmatik).” Penelitian ini bertujuan untuk menemukan wujud tindak tutur direktif dan wujud tindak tutur komisif pada pedagang di Pasar Butung Makassar. Penelitian ini juga menggunakan teori tindak tutur direktif Ibrahim dan teori tindak tutur komisif Austin. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata lisan dari pedagang yang diamati. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu transkrip data, klasifikasi data, dan tahap deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud tindak tutur direktif yang digunakan pedagang di Pasar Butung Makassar meliputi permintaan, pertanyaan, perintah, pemberian izin, dan nasihat. Wujud tindak tutur komisif yang digunakan pedagang di Pasar Butung Makassar meliputi menjanjikan dan menawarkan.

Sari, dkk (2020) meneliti “Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tempurejo, Jember.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dan strategi tawar menawar dalam interaksi jual beli di Pasar Tempurejo Kabupaten Jember berdasarkan teori tindak tutur Searle. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode penyediaan data yaitu simak libat cakap, simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik cakap. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode padan dan teknik pilah unsur penentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima jenis tindak tutur

ilokusi yang ada di Pasar Tempurejo, yaitu (1) Tindak tutur asertif meliputi tuturan menjelaskan harga barang, memberitahukan harga barang, mengeluhkan harga barang, dan menyarankan barang. (2) Tindak tutur direktif meliputi tuturan memerintah mencari barang, dan merekomendasi barang. (3) Tindak tutur ekspresif meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, memuji pembeli, mengkritik kualitas barang, dan memastikan penjual. (4) Tindak tutur komisif meliputi tuturan menawarkan barang. (5) Tindak tutur deklaratif meliputi tuturan menentukan barang. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang sering digunakan di Pasar Tempurejo adalah tindak tutur asertif dan tindak tutur ekspresif.

Strategi tawar-menawar yang dilakukan oleh penjual dan pembeli meliputi: strategi menawarkan dengan menyapa pembeli, strategi menawarkan dengan memuji pembeli, strategi menawarkan dengan menurunkan harga, strategi menyetujui tawaran karena langganan, strategi menyetujui tawaran setelah ditawar, strategi menyetujui tawaran dengan syarat memborong dagangan, strategi menolak tawaran dengan alasan harga pas dan strategi menolak tawaran dengan alasan merugi. Strategi menawar dengan menurunkan kualitas barang dagangan penjual, strategi menawar karena harga terlalu mahal, dan menawar dengan gaya ancaman. Strategi tawar-menawar yang sering digunakan dalam interaksi jual beli di Pasar Tempurejo yaitu strategi menawarkan. Strategi tawar-menawar yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di Pasar Tempurejo ada yang berhasil dan ada yang tidak berhasil.

Cahyani, dkk (2020) meneliti “Tindak Tutur Ilokusi pada Jual Beli di Pasar Karangpucung, Kabupaten Cilacap.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi pada proses jual beli di Pasar Karangpucung, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle. Jenis penelitian ini termasuk kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam dan catat. Hasil penelitian menemukan lima bentuk tindak tutur ilokusi yaitu (1) Tindak tutur asertif meliputi menyatakan, memberitahukan, menyebutkan, dan menunjukkan. (2) Tindak tutur direktif meliputi meminta, menyarankan, memohon, dan melarang. (3) Tindak tutur komisif meliputi berjanji dan bersumpah. (4) Tindak tutur ekspresif meliputi berterima kasih, mengeluh, dan meminta maaf. (5) Tindak tutur deklaratif meliputi memberikan maaf dan menciptakan suasana baru.

Saputro dan Mulia (2020) meneliti “*The Politeness Strategy In The Food and Beverage Service Section at Lampion Hotel Surakarta.*” Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai strategi kesopanan pramusaji di dalam departemen makanan dan minuman yang ada di Lampion Hotel Surakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data penelitian adalah observasi, wawancara, merekam, dan mendokumentasikan secara langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lampion Hotel dalam mengekspresikan suatu ucapan dan kesopanan yang disampaikan oleh pramusaji yaitu mengucapkan salam, menawarkan, bertanya, mengulang, menjelaskan, mengundang, dan mengakhiri percakapan. Strategi kesopanan sangatlah penting

bagi pramusaji dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung dengan memiliki kepribadian dan tuturan yang baik.

Ekasani, dkk (2021) meneliti “Tindak Tutur Pramusaji Restoran di Masa Pandemi Covid-19.” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting oleh pramusaji dalam aktivitasnya melayani pengunjung terutama pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, merekam, dan mendokumentasikan secara langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat kategori tindak tutur ilokusi yaitu (1) Tindak tutur asertif ditandai dengan menyatakan dan melaporkan. (2) Tindak tutur direktif ditandai dengan memerintah, memohon, menanyakan, merekomendasikan, dan meminta izin. (3) Tindak tutur komisif ditandai dengan menjanjikan. (4) Tindak tutur ekspresif ditandai dengan mengucapkan terima kasih, mengucapkan salam, dan mengucapkan selamat.

Pada masa pandemi ini ada beberapa ujaran baru yang diucapkan dari pramusaji kepada tamu yang datang ke restoran. Ujaran ini merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan oleh pelaku bisnis untuk menjaga prosedur kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Ujaran tersebut antara lain menginformasikan mencuci tangan, mengecek suhu, dan menggunakan hand sanitizer. Tuturan ini penting untuk diterapkan dan disampaikan oleh pramusaji kepada tamu yang datang ke restoran supaya tamu merasa tenang dan aman dalam menikmati santapan yang dihidangkan.

Anjani dan Jufri (2021) meneliti “Analisis Tindak Tutar Ilokusi dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Makassar.” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tindak tutur ilokusi seorang penjual di Pasar Sentral Makassar berdasarkan teori tindak tutur Searle. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data penelitian melalui studi pustaka, observasi langsung ke lapangan, dan merekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh pedagang dan pembeli adalah (1) Tindak tutur direktif berupa mengajak, memaksa, dan memohon. (2) Tindak tutur ekspresif berupa meminta maaf, rasa senang, basa-basi, memuji, berterima kasih, dan mengucapkan selamat. (3) Tindak tutur deklaratif berupa mengizinkan / membolehkan dan memberi nama. (4) Tindak tutur komisif berupa berjanji, bersumpah, dan memutuskan. (5) Tindak tutur asertif berupa menunjukkan, menyatakan, dan melaporkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penggunaan tindak tutur ilokusi yang dimiliki pedagang maupun pembeli di Pasar Sentral Makassar merupakan salah satu strategi dagang untuk menarik simpati pembeli.

Anggraini (2021) meneliti “Bentuk Tindak Tutar Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi antara pedagang dan pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang yang berlandaskan teori tindak tutur Austin dan Searle. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 data

yang diperoleh terdapat dua bentuk tindak tutur yaitu lokusi dan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur lokusi terdiri atas (1) Bentuk deklaratif meliputi menyatakan harga barang dan ketersediaan barang. (2) Bentuk interogatif meliputi menanyakan jumlah barang yang akan dibeli, menanyakan pembagian kemasan yang dibeli, menanyakan campuran bahan, dan menawarkan barang lain untuk di beli. (3) Bentuk imperatif meliputi kalimat perintah untuk membungkus barang sesuai pesanan pembeli dan kalimat perintah untuk memilihkan barang pembeli. Bentuk tindak tutur ilokusi terdiri atas (1) Ilokusi komisif meliputi kesepakatan harga. (2) Ilokusi ekspresif meliputi terima kasih dan meminta maaf. (3) Ilokusi asertif meliputi menyatakan, dan menyarankan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Pemakaian istilah pragmatik dipopulerkan oleh seorang filosof bernama Charles Morris (1938) yang mempunyai perhatian besar pada ilmu pengetahuan tentang tanda-tanda atau semiotik. Dalam semiotika, Morris membedakan tiga cabang yang berbeda yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Ketiga cabang tersebut kemudian lebih dikenal dengan teori trikotomi. Pada mulanya pragmatik lebih banyak diperlakukan sebagai cabang ilmu yang tidak dapat dijelaskan karena data bahasa dalam komunikasi yang berkaitan dengan makna atau maksud terlalu abstrak untuk diteliti. Namun, secara bertahap telah timbul kesadaran di dunia linguistik bahwa makna atau maksud dapat diteliti dan dipahami. Pengertian pragmatik juga dikemukakan oleh para ahli yang lain yaitu menurut Leech

(1993:23) pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran di dalam situasi-situasi tertentu. Pengertian ini menunjukkan maksud tanda bahasa A dan B ditentukan oleh situasi tempat ujaran itu diekspresikan.

Levinson (1995:21) kemudian menganggap pengertian pragmatik tersebut terlalu sempit dan eksklusif. Oleh karena itu, pengertian tersebut dimodifikasi menjadi kajian bahasa yang bereferensi atau berhubungan dengan faktor dan aspek-aspek kontekstual. Levinson mengatakan bahwa *“Pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding.”* Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk memahami makna bahasa, seorang penutur dituntut untuk memahami dasar hubungan antara bahasa dan konteks sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan dari kata yang diucapkan.

Sejalan dengan pendapat Levinson, Yule (1996:4) mengatakan bahwa

“Pragmatic is the study of contextual meaning. In order to comprehend an utterance, the hearers should know the context. In other words, Yule states pragmatics is the study of meaning as communicated by speaker (or writer) and interpreted by a listener (or reader).”

Perlu dipahami bahwa pragmatik mengkaji makna secara kontekstual yang dikomunikasikan oleh pembicara dan ditafsirkan oleh pendengar. Dengan demikian, pragmatik menjelaskan keadaan para pengguna bahasa dalam mengatasi ambiguitas karena makna sangat tergantung kepada cara, tempat, waktu, dan faktor lainnya yang mempengaruhi sebuah ujaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji keterkaitan bahasa dengan konteks dapat mempengaruhi makna sebuah ujaran. Dalam tindak operasionalnya,

kajian pragmatik berupaya menjelaskan keadaan bahasa untuk melayani penuturnya dalam berkomunikasi.

2.2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words*. Austin adalah salah seorang filsuf terkemuka dari sebuah kelompok yang disebut *Oxford School of Ordinary Language Philosophy*. Teori ini kemudian dikembangkan lebih mendalam oleh muridnya Searle (1979) dan sejak saat itu pemikiran keduanya mendominasi kajian penggunaan bahasa, yaitu ilmu pragmatik. Searle (1979:16) mengatakan bahwa semua komunikasi bahasa melibatkan tindak. Unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata atau kalimat, tetapi produksi simbol, kata, atau kalimat dalam mewujudkan tindak tutur. Produksi kalimat yang berada pada kondisi-kondisi tertentu merupakan tindak tutur, dan tuturan merupakan unit-unit minimal komunikasi bahasa.

Berdasarkan pandangan tersebut, Searle (dalam Rahardi, 2005:35-36) membagi tindak tutur menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Hal ini dilakukan Searle untuk memudahkan pengklasifikasian dari banyaknya tuturan. Pertama, tindak tutur lokusi (dalam Rahardi, 2005:35-36) adalah tindak menuturkan sesuatu. Tindak tutur lokusi menekankan pada aktivitas bertutur tanpa disertai tanggung jawab untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Kedua, tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan. Menurut Searle (dalam

Rahardi, 2005:35-36) dalam teori tindak tutur, istilah tindak ilokusi mengacu pada penggunaan tuturan untuk mengekspresikan sikap dengan fungsi atau “daya” tertentu. Daya ilokusi adalah maksud atau niat penuturnya. Ketiga, tindak tutur perlokusi (dalam Rahardi, 2005:35-36) adalah tindak yang memberikan efek atau pengaruh dari tuturan si penutur yang didalamnya mengandung maksud tertentu. Dalam perkembangannya, Searle (1979) mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Selanjutnya dalam penelitian ini, dibahas tindak tutur ilokusi.

2.2.3 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tuturan yang bertujuan untuk menginformasikan dan menggunakan sebuah tindakan dalam bentuk ujaran. Secara umum tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima bentuk yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Searle (1979) membagi tindak ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

2.2.3.1 Asertif

Menurut Searle (1979:12) tindak tutur asertif merupakan tindak ilokusi yang mengikat penuturnya pada suatu kebenaran yang dituturkannya. Bentuk ini diungkapkan dalam tuturan menyatakan, menyarankan, mengeluh, dan memberitahukan.

2.2.3.2 Direktif

Menurut Searle (1979:13) tindak tutur direktif merupakan tuturan ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur. Bentuk ini diungkapkan dalam tuturan memesan, memerintah, memohon, dan merekomendasi.

2.2.3.3 Komisif

Menurut Searle (1979:14) tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusi penutur terikat pada suatu tindakan di masa mendatang. Bentuk ini diungkapkan dalam tuturan menjanjikan, menjamin, menolak, dan menawarkan sesuatu.

2.2.3.4 Ekspresif

Menurut Searle (1979:15) tindak tutur ekspresif merupakan tindak ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap penutur terhadap keadaan atau perbuatan seseorang. Bentuk ini diungkapkan dalam tuturan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, menyesal, dan menyambut.

2.2.3.5 Deklaratif

Menurut Searle (1979:16) tindak tutur deklaratif merupakan tindak ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara kebenaran dan kenyataan. Bentuk ini diungkapkan dalam tuturan mengizinkan, membatalkan, memecat, dan menghukum.

2.2.4 Peristiwa Tuturan

Pragmatik memandang sebuah peristiwa tutur sebagai akibat dari situasi tutur. Menurut Rustono (2017:50) situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Situasi tutur sangat diperlukan dalam kajian pragmatik. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Kenyataannya, bermacam-macam maksud dapat diekspresikan dengan sebuah tuturan. Sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud. Leech (dalam Rustono, 2017:51) kemudian memperjelas maksud yang diekspresikan oleh penutur melalui lima komponen yang mencakup situasi tutur. Kelima komponen situasi tutur itu adalah penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

2.2.4.1 Penutur dan Mitra Tutur

Menurut Rustono (2017:52) komponen situasi tutur yang pertama adalah penutur dan mitra tutur. Penutur adalah orang yang bertutur. Mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau kawan penutur dalam tuturan. Peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara bergantian di dalam sebuah peristiwa tutur. Pada tahap tutur yang semula berperan sebagai penutur selanjutnya akan menjadi mitra tutur, begitu juga sebaliknya. Aspek-aspek yang memiliki keterkaitan dengan komponen penutur dan mitra tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

2.2.4.2 Konteks Tuturan

Menurut Rustono (2017:55) komponen situasi tutur yang kedua adalah konteks tuturan. Konteks di dalam ilmu pragmatik berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur untuk menafsirkan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

2.2.4.3 Tujuan Tuturan

Menurut Rustono (2017:55) komponen situasi tutur yang ketiga adalah tujuan tuturan. Tujuan tuturan menjadi latar belakang sebuah tuturan. Tujuan tuturan di dalam peristiwa tutur digunakan sebagai pengungkap ekspresi sebuah tuturan untuk menyatakan suatu tujuan oleh penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu, dalam komponen ini bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

2.2.4.4 Tindak Tutur Sebagai Bentuk Tindakan

Menurut Rustono (2017:56) komponen situasi tutur yang keempat adalah tindak tutur sebagai bentuk tindakan. Komponen keempat ini menjelaskan bahwa menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai tindakan (*act*). Seperti tindakan yang dilakukan oleh tangan atau bagian tubuh lain yang digunakan untuk mengekspresikan maksud atau tujuan yang menimbulkan efek.

2.2.4.5 Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Menurut Rustono (2017:57) komponen situasi tutur yang kelima adalah tuturan sebagai produk tindak verbal. Tindakan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Tindakan verbal adalah berbicara atau bertutur. Tindakan nonverbal adalah mencubit dan menendang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan tercipta melalui tindak verbal yang merupakan tindakan mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Tuturan sebagai produk tindak verbal akan terlihat ketika penutur dan mitra tutur saat melakukan sebuah percakapan lisan.

2.2.5 Konteks Tutur

Bahasa selalu diaungkapkan dalam konteks. Di dalam bunyidan makna, terdapat konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa. Menurut Leech (Saeed, dalam Megawati 2016),

“Context is any background knowledge assumed to be shared by speaker and hearer which contributes to hearer interpretation of what speaker means by given utterance.”

Artinya konteks adalah pengetahuan mengenai latar belakang yang diketahui oleh si pembicara dan pendengar yang turut memberi kontribusi dalam menginterpretasikan ujaran dari si pembicara. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa konteks dari sebuah ujaran memberikan bantuan bagi si pendengar dalam menganalisis maksud yang disampaikan oleh si pembicara melalui sebuah ujaran. Dengan demikian, jelas bahwa konteks memegang peranan penting baik bagi si pembicara maupun si pendengar dalam memahami sebuah

ujaran. Dalam proses komunikasi, konteks sangatlah mempengaruhi kelancaran komunikasi.

Selain itu, Mey (dalam Megawati, 2016:163) menyatakan bahwa

“The context is dynamic, not static concept. It is to be understood as the surroundings, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expression of their interaction intelligible.”

Artinya sebuah konteks bersifat dinamis, tidak statis. Konteks dipahami sebagai situasi dan kondisi dengan pemahaman yang memungkinkan para partisipan dalam proses komunikasi menjadi saling berinteraksi. Proses tersebut membuat ekspresi-ekspresi linguistik dari interaksi mereka dapat dipahami oleh orang lain.

